



## Asesmen Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun

Nika Ratna Dina<sup>1</sup>, Reyna Anastasia<sup>2</sup>, Aip Saripudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PAUD Sultan Ageng, Indonesia

<sup>2</sup>PAUD Pelangi, Indonesia

<sup>3</sup>PIAUD IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Correspondence: [nratnadina@gmail.com](mailto:nratnadina@gmail.com)

### ABSTRACTS

**Abstrak:** Asesmen merupakan suatu penerapan dan penggunaan berbagai cara dan alat untuk mendapatkan serangkaian informasi tentang hasil belajar dan pencapaian kompetensi dari peserta didik. Penilaian pendidikan anak usia dini yaitu pelaksanaan dalam suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data atau bukti yang berkaitan oleh perkembangan anak usia dini mengenai perkembangan dan hasil belajar anak. Dengan asesmen perkembangan anak, dapat terlihat tahapan perkembangan yang dilewati anak bersifat progresif atau tidak, kemudian diidentifikasi pemicu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kota Cirebon. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sultan Agung dengan total 425 dan dengan rata-rata 70,8 sehingga dapat dikategorikan baik, sedangkan di PAUD Pelangi dapat diuraikan juga bahwa total dan nilai rata-rata pada aspek perkembangan sosial emosional di PAUD Pelangi dengan total 437,5 dengan rata-rata 72,9 sehingga dapat dikategorikan baik. Hal ini rata-rata jumlah keseluruhan dari 2 lembaga dengan rata-rata baik dengan total 71,9. Dari jumlah keseluruhan perkembangan sosial yang telah diteliti oleh peneliti dari 2 lembaga paud yang berbeda bahwa

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received 26 Juni 2023

Revised 04 Juli 2023

Accepted 23 Juli 2023

Available online 01 Agustus 2023

**Kata kunci:**

Anak usia dini,  
Asesmen,  
Sosial emosional

**Keywords:**

Early childhood,  
Assessment,  
Social emotional

perkembangan sosial emosional dilembaga 2 PAUD ini berkembang dengan baik.

**Abstract:** *Assessment is an application and use of various ways and tools to obtain a series of information about learning outcomes and competency achievement from students. Assessment of early childhood education is implementation in an activity process with the aim of collecting data or evidence related to early childhood development regarding the development and learning outcomes of children. With an assessment of child development, it can be seen whether the stages of development that the child is going through are progressive or not, then the triggers for problems that hinder the growth and development of the child can be identified, so that appropriate stimulation can be given so that the child can develop optimally. This study aims to analyze the social emotional development aspects of children aged 4-5 years in Cirebon City. In this study using qualitative methods. The results of this study are that the social emotional development of children in PAUD Sultan Agung with a total of 425 and an average of 70.8 so that it can be categorized as good, while in PAUD Pelangi it can also be described that the total and average scores on aspects of social emotional development in PAUD Pelangi with a total of 437.5 with an average of 72.9 so it can be categorized as good. This is the average of the total number of 2 institutions with a good average with a total of 71.9. From the total number of social developments that have been studied by researchers from 2 different early childhood institutions, social emotional development in these 2 PAUD institutions is well developed.*

## 1. PENDAHULUAN

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan kepada anak dari sejak lahir hingga usia enam tahun, yang mana dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan guna membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani serta rohani anak agar anak mampu memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Christian & Ehuwinae, 2021; Insiatun et al., 2021; Mendikbud, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun, Pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan ini membutuhkan makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intens. (Akbar, 2020; Yunita & Ramadhani, 2024; Li et al., 2024).

Dasar pendidikan untuk anak usia dini disesuaikan oleh kebutuhan anak, tingkat perkembangannya dan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar agar terciptalah pembelajaran yang nyata (Yaswinda, Yulsyofriend, & Sari, 2020; Juih et al., 2021). Pelaksanaan pendidikan anak usia dini menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Deteksi dini pada anak merupakan upaya untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Pengertian mengenai perkembangan juga diungkapkan oleh Yusuf (2005) dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.

Perkembangan anak membutuhkan pembinaan sejak dini, termasuk seluas-luasnya untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosialnya (Amini & Naima, 2020; (Srivastava, 2020)). Nur Amini & Naimah (2020) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Khaironi dan Ilhami (2018) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial diawali dengan adanya interaksi lingkungan dalam rumah, seperti keluarga serta berkembang luas ke luar lingkungan rumah seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), sekolah, teman sepermainan, teman sebaya, tetangga, dan media. Oleh itu karena perkembangan sosial emosional penting dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dan berempati terhadap sesama (Nisa et al., 2021; (Simon & Nader-Grosbois, 2021; Soliman et al., 2021)).

Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses belajar secara terus menerus tanpa henti dimana dalam proses belajar ini agar mampu beradaptasi, mampu mengikuti norma atau aturan bermasyarakat, mampu bertanggung jawab dan mampu mengungkapkan perasaan serta memahami perasaan orang lain (Yustina, 2021). Modal dasar dalam berinteraksi adalah memiliki Social life skill.

Dalam pendidikan assesmen merupakan suatu proses yang sistematis tentang pengumpulan, penganalisisan dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan. Tujuan asesmen perkembangan yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini diantaranya adalah (1) untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak. (2) untuk mendeteksi seluruh aspek perkembangan anak. (3) menggambarkan kemajuan perkembangan dan pembelajaran anak. (4) mengembangkan kurikulum. (5) memperbaiki dan memajukan pembelajaran agar sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan anak. (6) mengasesmen lembaga (Suyadi, 2016).

Menurut Dabis (2019) penilaian pendidikan anak usia dini yaitu pelaksanaan dalam suatu proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data atau bukti yang berkaitan oleh perkembangan anak usia dini mengenai perkembangan dan hasil belajar anak. Sebagai pendidik hendaknya mengetahui perkembangan, kemajuan belajar dan aspek perkembangan anak melalui asesmen, karena asesmen perkembangan merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pendidikan anak usia dini.

Asesmen perkembangan adalah proses mengumpulkan, menggabungkan, dan menafsirkan informasi tentang perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Asesmen perkembangan yang dilakukan oleh guru harus dapat menggambarkan perkembangan anak secara utuh agar dapat membantu dalam mengambil keputusan tentang penyiapan kebutuhan dan program yang tepat untuk perkembangan anak yang optimal (Hartati, 2017; (Rahmat et al., 2021; Tilbe & Gai, 2022)). Dengan asesmen perkembangan anak, dapat terlihat tahapan perkembangan yang dilewati anak bersifat progresif atau tidak, kemudian diidentifikasi pemicu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aspek perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di PAUD Pelangi dan PAUD Sultan Agung sesuai dengan indikator yang di tentukan. Informasi yang diperoleh selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan penilaian untuk lebih merangsang guru dan orang tua.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Fokusnya adalah pada perkembangan sosial emosional anak dalam kegiatan belajar di PAUD Pelangi dan PAUD Sultan Agung. Sasaran dari kegiatan penilaian ini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 4-5 tahun. Adapun untuk teknik pengumpulan datanya adalah dari observasi, wawancara, dan juga studi dokumen. Untuk subjek penelitiannya sendiri adalah siswa dari PAUD Pelangi dan juga tenaga pengajar disana untuk bagian wawancara. Adapun indikator aspek sosial Emosional meliputi (1) Anak mampu membuang sampah pada tempatnya (2) Anak mampu menyimpan barang pada tempatnya (3) Anak mampu mengerjakan tugas (4) anak mampu mengikuti pembelajaran (5) Anak mampu berbagi (6) Anak mampu bermain dengan temannya (7) Anak mampu mengantri ketika dibagikan buku oleh guru (8) Anak mampu mengantri saat memasuki kelas (9) Anak mampu mengantri ketika ingin mencuci tangan (10) Anak mampu percaya diri ketika bercerita didepan kelas (11) Anak mampu bernyanyi didepan teman dan guru (12) Anak mampu percaya diri saat mengerjakan tugas.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil**

Bagian hasil dan pembahasan berisi uraian mengenai temuan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan harus berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Berdasarkan hasil temuan lapangan sosial emosional yang ditemukan di PAUD Pelangi mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui bahwa 87,5% anak sudah dapat mengantri ketika dibagikan buku

oleh guru. Hal ini dapat dilihat ketika guru membagikan LKA anak dapat mengantri dan tidak rebutan. Namun, masih ada beberapa anak ketika dibagikan ia tidak sabaran lalu mengambil punya temannya. Selanjutnya pada saat anak berbaris memasuki kelas mendapatkan nilai 77,5% sebagian anak saat mengantri sudah cukup baik dan sabar. Tetapi, ada saja yang tidak sabar untuk memasuki kelas dan mendorong teman agar anak tersebut cepat memasuki kelas. 62,5% anak mampu mengantri ketika mencuci tangan. Anak mencuci tangan saat mereka jam istirahat, setelah. Sebagian anak ketika ingin mencuci tangan masih ada yang mau mengantri dan ada yang tidak mau mengantri langsung menyerobot saja. Pada indikator keempat 70% anak mampu percaya diri saat bercerita didepan kelas. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung ibu guru berranya tentang gempa lalu guru tersebut meminta anak untuk menyebutkan ciri-ciri nya. Anak dengan percaya diri menjawab dan sebagian anak tidak mau menjawab. 75% anak mampu percaya diri saat bernyanyi didepan kelas. Pada kegiatan pembelajaran dengan tema hujan guru menyanyikan lagu tentang hujan. Lalu guru tersebut meminta anak untuk maju kedepan menyanyikan lagu tersebut. Beberapa anak sangat senang dan percaya diri untuk maju serta bernyanyi tetapi, ada anak yang masih malu dan tidak mau mengeluarkan suaranya. Kelompok A PAUD Pelangi saat mengerjakan tugas 75% anak dapat percaya diri. Ada sebagian anak juga yang saat mengerjakan tugas tersebut masih dibantu guru dan orang tua dikarenakan masih kurang bisa jika mengerjakan sendiri dan 1 orang harus dibantu oleh orang tua dikarenakan anak berkebutuhan khusus.

### **3.2. Hasil di PAUD Sultan Agung**

Hasil asesmen perkembangan secara keseluruhan Sosial Emosional nilai rata-rata klasikal memperoleh kemampuan sebesar 70,83%. Secara klasikal siswa PAUD Sultan Agung berkategori berkembang Sesuai harapan. Namun jika hasil asesmen dilihat secara individual siswa PAUD Siltan Agung memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tercermin dari perolehan nilai asesmen pada setiap kategori yang beragam.

Hasil asesmen perkembangan sosial emosional atas nama MH mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 87,5% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini dapat dilihat dari asesmen hari pertama MH mampu membuang sampah pada tempatnya dan hampir semua instrumen sudah muncul pada MH. Sebagaimana hasil wawancara dan sesuai dengan pendapat pendapat Fitria dan Aditia (2020) bahwa Penanaman nilai kebersihan lingkungan terhadap anak sejak dini sangatlah penting, karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang sebaiknya telah dibekali oleh orang dewasa atau guru mengenai hal-hal yang dapat menjaga keberlangsungan sebuah bangsa dalam hal ini salah satunya adalah dengan menjaga lingkungan bersih. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan berada pada proses imitasi dengan melihat apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan. Demikian juga dalam hal membuang sampah guru Mencontohkan membuang sampah pada tempatnya kepada anak usia dini karena salah satu upaya mengurangi kebiasaan buruk yang dapat menyelamatkan lingkungan. Anak pada usia dini atau sesuai anak TK sangatlah mudah untuk diberi pengetahuan atau diarahkan yang lebih baik, dalam hal ini lingkungan TK anak harus dibiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Lalu yang kedua adalah HN dengan perolehan presentase pencapaian keberhasilannya 79,2% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). hal ini terlihat pada instrumen item keenam, dimana saat bermain HN mengajak anak baru berkenalan dan mengajak bermain dengan teman-temanya, ketika belajar HN mengajak anak baru duduk didekatnya.

Selanjutnya AI mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 87,5% dengan kategori berkembang Sangat Baik (BSB). Dihari pertama AI terlihat pada instrumen keempat, pada kegiatan pembuka AI memimpin doa didepan dan hampir semua instrumen sudah muncul pada AI.

Selanjutnya yang keempat adalah AY dengan presentase pencapaian keberhasilan sebesar 62,5% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Dapat terlihat pada saat pembelajaran AY mampu berbagi dengan temannya, dalam kegiatan pembelajaran AY masih suka berlarian dan fokus untuk belajarnya masih kurang jadi masih perlu bantuan dan arahan guru. Karena usianya paling kecil seharusnya AY masuk Play Group berhubung disekolahnya tidak ada yang seumurannya jadi guru memasukan AY kekelas A.

Kelima adalah AD dengan presentase pencapaian keberhasilan sebesar 66,7% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Terlihat pada kegiatan pembelajaran AD mampu mengikuti pembelajaran tapi masih perlu arahan guru dimana AD masih suka berlarian dan tidak bisa lepas dari mainannya. Dalam mengerjakan LKA gambar membuang sampah AD sudah mengerti bahwa membuang sampah itu pada tempatnya.

Selanjutnya adalah GJ dengan perolehan presentase pencapaian keberhasilan sebesar 54,2% dengan kategori Belum Berkembang (BB). Terlihat dalam item keenam GJ mendapatkan nilai belum berkembang, karena pada saat bermain dengan temannya GJ suka melakukan ulah dan suka berkata kasar sehingga temannya menangis dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi temannya. Dalam kegiatan pembelajaran juga GJ tidak memperhatikan guru dan suka berisik didalam kelas sehingga mengganggu temannya belajar. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas bahwa GJ memiliki perilaku tersebut karena pengaruh dari lingkungan dirumahnya. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya anak akan masuk lingkungan sekolah, dimana mereka akan mengenal pula teman sebaya. Dari sinilah akhlak dan prilaku anak bergantung pada lingkungan, bila lingkungan tempat berada si anak itu baik, maka baik pula prilaku anak, begitu juga sebaliknya (Saputra,2017; (Giancola et al., 2024).

Selanjutnya JS dengan mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 66,7% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). terlihat pada instrumen keempat JS mampu mengikuti pembelajaran tapi masih perlu arahan guru karena dalam pembelajaran JS masih suka berisik sehingga mengganggu temannya.

Selanjutnya FH dengan mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 62,5% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Terlihat pada instrumen keempat FH mampu bermain dengan temannya tapi masih perlu arahan guru karena ketika bermain FH suka minjem mainan temannya tapi FH mengaku mainan temannya itu miliknya. Selanjutnya AZ dengan mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 70,8% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).Terlihat pada instrumen kedua AZ mampu menyimpan barang pada tempatnya dimana saat mau pulang AZ memasukan alat tulisnya kedalam tas.

Selanjutnya DM dengan mendapatkan hasil presentase pencapaian keberhasilan sebesar 62,5% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Terlihat pada instrumen keenam DM mampu bermain dengan temannya tapi masih perlu bantuan guru karena DM mengalami keterlambatan bicara dan pemalu. Pada anak usia dini perkembangan sosial emosi ini penting karena perkembangan sosial emosional adalah proses mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional sebagai modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar.Salah satu tahapan perkembangan yang penting pada anak adalah berbahasa karena

bahasa merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat mempermudah berkomunikasi bersosialisasi terhadap lingkungannya. Karena DM mengalami ketelambatan bicara jadi menghambat terhadap perkembangan sosialnya contoh DM ketika menyuruh kepada temannya menggunakan telunjuknya terkadang mengucapkan kata tapi kurang jelas apa yang DM katakan sehingga teman temannya kurang mengerti.

### 3.3. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapat pada penilaian aspek perkembangan sosial emosional bahwa hasil dari dua lembaga ini sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Nama Lembaga	Total	Rata-rata
1	PAUD Sultan Agung	425	70,8
2	PAUD Pelangi	437,5	72,9
Total			143,8
Rata-Rata			71,9

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sultan Agung dengan total 425 dan dengan rata rata 70,8 sehingga dapat dikategorikan baik, sedangkan di PAUD Pelangi daat diuraikan juga bahwa total dan nilai ratarata pada aspek perkembangan sosial emosional di PAUD Pelangi dengan total 437,5 dengan rata-rata 72,9 sehingga dapat dikategorikan baik. Hal ini rata-rata jumlah keseluruhan dari 2 lembaga dengan rata-rata baik dengan total 71,9. Berdasarkan hasil observasi yang didapat bahwa jumlah keseluruhan perkembangan sosial yang telah diteliti oleh peneliti dari 2 lembaga paud yang berbeda bahwa perkembangan sosial emosional dilembaga 2 PAUD ini berkembang dengan baik.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yahro,2009; (Ismailova, 2022; Romanova & Chernova, 2022)). Sifat sosial emosional perlu ditanamkan pada anak usia dini karena mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan anak. Jika anak melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan suasana hatinya maka ia akan senang melakukannya dan akan tetap melakukannya karena dalam kegiatan itu anak akan melakukannya dengan semangat karena memotivasi dan meningkatkan fokus pada dirinya sendiri.

Dengan memupuk emosi anak akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, membangun relasi dengan teman, serta meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (“Wiley Handb. Early Child. Program Dev., Pract. Policies”, 2017; Yansa & Retnawati, 2021; Yıldırım & Akamca, 2017). Sosial emosional pada anak penting untuk pertumbuhkan maupun perkembangkan.



Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di PAUD Pelangi dari tiap anak bervariasi. Di TK tersebut terdapat anak dalam mengantri ketika dibagikan buku, saat ingin memasuki kelas, saat pulang sekolah untuk mengantri bersalaman dan anak mampu bergantian pada saat mencuci tangan sudah cukup baik. Namun, beberapa anak tidak mau mengantri dan langsung menyerobot saja. Budaya antri mengandung makna disiplin atau kedisiplinan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Choirulisyadi (2015) bahwa dalam budaya antri mengandung aspek kedisiplinan. Dengan kata lain, dalam antri setiap orang tahu sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin, tidak ragu dan mantap menjalani antrian, serta ditunjang dengan aspek tanggung jawab.

Kemampuan mengantri pada anak menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial emosional, namun pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti di PAUD Pelangi menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum mampu mengantri. Anak-anak tampak mengekspresikan diri dalam menerapkan kebiasaannya mengantri sebelum memulai pembelajaran, tanpa adanya paksaan ataupun pengendalian dari guru kelas, namun disaat yang bersamaan tetap mewujudkan prinsip belajar dan bermain menyenangkan hingga kemampuan proposialnya berkembang (Simbolon, 2014; (Parker et al., 2022)). Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Sultan Agung bahwa, anak sudah mampu membuang sampah pada tempatnya. Anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan anak sudah mengerti jika ada sampah dibuangnya ke tempat sampah. Sekolah telah menyediakan tempat sampah dikelasnya masing-masing sehingga memudahkan anak untuk membuang sampah. Membuang sampah merupakan perilaku disiplin yang dilakukan anak dengan pembiasaan disekolah. sesuai dengan Abdullah Nasih Ulwan (2012) Pendidikan dengan suatu proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berfokus pada pengulangan, artinya yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akhirnya menjadi kebiasaan. Dan perilaku disiplin anak disekolah Menurut Suryabrata bahwa yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini adalah minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Untuk membentuk kedisiplinan perlu pendidik dan orang tua bekerja sama mendukung metode bermain yang diterapkan sehingga dapat diterapkan langsung oleh anak-anak (Ulwan, 1999; (Eka et al., 2020; Ispas et al., 2022)).



Selain itu penanaman perilaku disiplin pada anak di dalam kelas berupa menyimpan barang kepada tempatnya, Mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Sama halnya dengan gambar diatas anak. menanamkan perilaku disiplin. Oleh karena itu, kedisiplinan lingkungan prasekolah benar-benar harus didorong pada anak usia dini dalam mengendalikan perilakunya karena nantinya anak akan terpapar dengan segala pengaruh lingkungan luar. Disiplin mengarahkan tingkah laku seseorang sedemikian rupa sehingga orang disekitarnya dapat menerimanya sesuai dengan aturan yang ada disekitarnya, dalam hal ini guru sebagai pendidik harus mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik dengan orang lain. Ketika disiplin diajarkan kepada anak sejak dini, maka sangat mudah bagi anak untuk mengikuti aturan dan beradaptasi dengan lingkungan lain (Firlin, 2014; Hidayat et al., 2021; Nadoyan & Minasyan, 2022).

Pada perkembangan sosial, terdapat upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku sosial anak berdasarkan teori pembelajaran terkondisi Pavlov (Khakim & Kusrohmaniah, 2021). Membiasakan anak berperilaku seperti yang diharapkan. Membiasakan anak untuk berbagi walaupun sedikit dari apa yang dimilikinya dengan temannya, mengajari anak untuk selalu membantu teman yang sedang kesulitan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang anak terhadap lingkungannya, membiasakan anak bersosialisasi agar selalu terjalin interaksi yang baik dengannya. lingkungan, membiasakan anak bermain dengan tingkah laku yang baik dan menyayangi teman, serta menghormati orang yang lebih dewasa (Hasanah dkk, 2017).

#### 4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen perkembangan merupakan suatu upaya penting yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk mengumpulkan data yang terkait dengan perkembangan dan hasil pencapaian anak. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses belajar secara terus menerus tanpa henti dimana dalam proses belajar ini agar mampu beradaptasi, mampu mengikuti norma atau aturan bermasyarakat, mampu bertanggung jawab dan mampu mengungkapkan perasaan serta memahami perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Pelangi, perkembangan sosial emosional anak sangat bervariasi. Ada yang sudah memiliki perkembangan sosial emosionalnya sudah baik, dapat dilihat dari cara melakukan

dari pernyataan mengangri dan percaya diri. Adapula anak yang masih kurang dalam perkembangan sosial emosional, yaitu ketika anak belum bisa mengontrol emosinya. Adapun cara meningkatkan perkembangan sosial emosional yakni, bernyanyi dan bermain musik, bermainperan, dan bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Sultan Agung perkembangan sosial emosional anak sangat bervariasi. Ada yang sudah memiliki perkembangan sosial emosionalnya sudah baik, dapat dilihat dari cara melakukan dari pernyataan anak mampu membuang sampah pada tempatnya. Anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan anak sudah mengerti jika ada sampah dibuangnya ketempat sampah. Sekolah telah menyediakan tempat sampah dikelasnya masing-masing sehingga memudahkan anak untuk membuang sampah. Dan ada yang perkembangan sosialnya belum berkembang seperti halnya ketika bermain dengan temannya anak suka melakukan ulah dan suka berkata kasar sehingga temannya menangis dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi temannya dan faktor tersebut karena pengaruh dari lingkungan dirumahnya.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, N., Hibana, H., & Suhrahman, S. (2021). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 126–140.
- Christian, E., & Ehuwinae, O. (2021). Media pembelajaran e-learning pendidikan anak usia dini berbasis website. *Journal of Information Technology and Computer Science*, 1(3), 230–237.
- Dabis, & Juniarti. (2019). Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 55–65.
- Diputera, A. M., Zahro, K. F., Alfionita, L., Luthfi, A., Qatrunnada, M. A., & Putri, T. (2021). Asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun dalam permainan alas estafet di TK Baiturrahman Sidoluhur Malang. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 1–12.
- Eka, E. P., Dhieni, N., & Supena, A. (2020). Early discipline behavior: Read aloud story with big book media. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 321–331.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Firlin, M. (2014). Penanaman perilaku disiplin anak usia 5–6 tahun di TK Primanda Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12).
- Fitria, R., & Aditia, R. (2020). Pola komunikasi keluarga cerai dalam membina perilaku anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 216–235.
- Giancola, M., Pino, M. C., Zacheo, C., Sannino, M., & D'Amico, S. (2024). The intergenerational transmission of pro-environmental behaviors: The role of moral judgment in primary school-age children. *Social Sciences*, 13(6), 318.
- Hartati, S. (2017). Pengembangan model asesmen perkembangan anak taman kanak-kanak di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19–30.
- Hasanah, L. F., Kristanto, M., & Karmila, M. (2017). Analisis kemampuan perilaku sosial anak dalam kegiatan bermain balok pada anak usia 4–6 tahun di TPA Pena Prima. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Hidayat, R., Wulandari, C. E., & Regista Syukur, B. D. (2021). Influence of motivation in the formation of discipline for Madrasah Ibtidaiyah students. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 1–10.

- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878.
- Ismailova, N. (2022). Ways of forming social-emotional development in preschool children. *International Journal of Multilingual Education*, XI(2), 53–64.
- Ispas, C., Vişan, A. D., Constantin, A. C., & Lungu, G. (2022). The management of discipline problems in the classroom. 324–335.
- Juih, L., Yetti, E., & Dhieni, N. (2021). Early Childhood Education: Contextual Thematic Teaching Materials Based on Classroom Activities. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Khakim, Z., & Kusrohmaniah, S. (2021). Dasar-dasar electroencephalography (EEG) bagi riset psikologi. *Buletin Psikologi*, 29(1), 1–16.
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 1–12.
- Li, M., Mustillo, S., Liu, B., & Wang, W. (2024). Combined nutrition and psychosocial stimulation intervention for child development in rural China: The role of parental resources. *Chinese Sociological Review*, 56, 233–260.
- Maimunah, R., & Ramadhani, W. Y. Y. (2024). Nutritional Status on the Cognitive Development of Early Childhood (5–6 Years) at TKQ/TPQ Al hafiz Medan. *International Journal of Public Health Education*, 3(2), 487–495.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75.
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nadoyan, A. A., & Minasyan, G. H. (2022). The issues of servicemen discipline and adaptation. *Modern Psychology*, 5(1(10)), 92–98.
- Nisa, A. R., Patonah, P., & Prihatiningrum, Y. S. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun: Tinjauan pada aspek kesadaran diri anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1–7.
- Nur Amini, & Naimah, N. (2020). Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan inteligensi anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124.
- Parker, R., Thomsen, B. S., & Berry, A. (2022). Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice. *Frontiers in Education*, 7.
- Rahmat, S., De Gomes, F., R. Bora, I., & Tari, E. (2021). Analysis on difficulties of early childhood teachers in assessing early childhood development. *First International Conference on Humanities, Education, Language and Culture, ICHELAC 2021*, 30–31 August 2021, Flores, Indonesia.
- Romanova, N. M., & Chernova, M. V. (2022). Comparative analysis of the characteristics of social adaptation and the formation of social skills in younger students from socially advantaged families and families “at-risk groups.” *Izvestiya of Saratov University. Philosophy. Psychology. Pedagogy*, 22(4), 433–440.
- Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2021). Preschoolers’ empathy profiles and their social adjustment. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Soliman, D., Frydenberg, E., Liang, R., & Deans, J. (2021). Enhancing empathy in preschoolers: A comparison of social and emotional learning approaches. *The Educational and Developmental Psychologist*, 38(1), 64–76.
- Srivastava, R. N. (2020). Early childhood care and education. *Indian Pediatrics*, 57(9), 793–794.

- Tilbe, Y. T., & Gai, X. (2022). Teacher-child interactions in early childhood education and its effects on social and language development. *Early Child Development and Care*, 192(5), 761–774.
- Violy, A. (2025). Enhancing STEAM skills in early childhood through contextual learning. *Akademika*.
- Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi praktik dan hambatan guru dalam asesmen kognitif matematika di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Elemen*, 7(1), 84–97.
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Sari, H. M. (2020). Analisis pengembangan kognitif dan emosional anak kelompok bermain berbasis kawasan pesisir pantai. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 996–1008.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini (AUD): Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819.
- Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1–10.
- Yustina, A. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(1), 1–7.